

BAB IV
POKOK PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA’
ULUMUDDI

**A. Etika Hubungan Dengan Sesama Manusia Dalam Kitab Ihya’
Ulumuddin.**

Etika hubungan antara manusia merupakan sesuatu yang sangat penting sekali dalam kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia. Etika hubungan dan interaksi antara umat manusia membentuk bagian terbesar dalam struktur kehidupan manusia dan kadang-kadang sebagian etika itu memiliki kekuatan seperti undang-undang dan adat istiadat. Seorang muslim selalu mencari kesempurnaan, sedangkan Islam itu sendiri adalah kesempurnaan dan selalu memberikan dorongan kearah kesempurnaan. Jika kita memperhatikan apa yang ditawarkan oleh Islam berupa kesempurnaan-kesempurnaan yang memiliki hubungan dengan etika-etika berinteraksi, niscaya kita akan menemukan lautan yang tidak bertepi karena gambaran kehidupan itu sendiri tidak pernah selesai.

Setiap gambaran kehidupan dalam Islam memiliki etika, seperti etika hubungan antara orang tua dan anak, etika hubungan antara orang dewasa dan anak-anak, etika hubungan antara guru dan murid, etika hubungan antara istri dan suami, etika hubungan antara tetangga, etika hubungan antara penjual dan pembeli, etika hubungan antara pegawai dan pemilik

usaha, etika hubungan antara komandan dan prajurit, etika hubungan antara pemerintah dan rakyat, etika hubungan antara bangsa, etika hubungan antara saudara, dan etika-etika lain yang seperti itu, semuanya ada dalam agama islam. Dengan mengkaji Al-Qur'an dan As-Sunnah, akan memposisikan kita ke arah jalan yang lurus.

Etika-etika yang di sebutkan Al-Ghazali di atas, sebelum masuk kepada etika pembelajaran. Dalam bagian ini peneliti membatasinya dengan membahas etika hubungan pergaulan sesama muslim. Berikut ini Al-Ghazali memaparkan dalam kitab Ihya'-Nya beberapa etika yang akan selalu mengingatkan dalam pergaulan bersama manusia secara umum.

1. Janganlah anda menganggap remeh terhadap siapapun di antara mereka, baik ia masih hidup maupun yang telah meninggal dunia karena hal itu akan mencelakakan diri anda, sebab anda tidak tahu barangkali ia lebih baik dari anda. Sesungguhnya, walaupun ia seorang yang fasik, tetapi barangkali anda akan mengahiri hidup anda seperti dirinya (yaitu fasik), sedangkan ia mengahiri kehidupannya dengan kesalehan.
2. Janganlah anda memandang mereka dengan cara mengagungkannya (takzim) karena posisi keduniaan mereka, sebab dunia itu kecil di sisi Allah sekecil apa yang ada di dalamnya. Jika pecinta dunia itu dianggap besar dalam diri anda maka sesungguhnya anda telah mengagungkan dunia sehingga anda menjadi rendah dalam pandangan Allah.

3. Jangan anda menyerahkan agama anda kepada mereka demi untuk mendapatkan dunia yang mereka miliki sehingga anda dianggap kecil dalam pandangan mereka lalu dunia itu sendiri tidak anda dapatkan. Jika anda tidak terhalangi untuk mendapatkan dunia mereka, maka berarti anda telah menukar sesuatu yang lebih baik dengan sesuatu yang lebih rendah.
4. Jangan anda musuhi mereka dengan memperlihatkan permusuhan itu. Sebab, hal itu akan berkepanjangan dalam diri anda dan akhirnya agama dan dunia anda menjadi sirna disebabkan oleh mereka. Begitu pula agama mereka juga akan hilang karena di sebabkan oleh anda. Kecuali jika anda menyaksikan kemungkaran dalam agama lalu anda menentang perbuatan mereka yang buruk dan anda tetap memandangi mereka dengan pandangan kasih sayang karena mereka akan menghadapi murka Allah dan siksaan disebabkan kemaksiatan mereka. Maka cukuplah mereka jahannam yang akan membakar mereka sehingga anda tidak perlu merasa dendam pada mereka.
5. Janganlah anda mersa tentram dengan kecintaan dan sanjungan untuk anda yang mereka lakukan di hadapan anda karena jika anda ingin mencari kebenaran (cinta dan sanjungan) itu, niscaya anda tidak akan menemukannya di antara seratus orang kecuali satu orang dan barang kali anda tidak menemukannya sama sekali.

6. Jangan anda mengadukan keadaan anda kepada mereka sehingga Allah akan menyerahkan urusan anda kepada mereka.
7. Jangan anda terlalu mengharapkan mereka berpihak pada anda disaat anda tidak bersama mereka sebagaimana keberpihakan mereka kepada anda ketika mereka bersama anda karena hal itu merupakan keinginan (harapan) kosong yang sangat tidak dapat anda dapatkan.
8. Janganlah anda menginginkan sesuatu yang ada di tangan mereka sehingga akan mendatangkan kehinaan pada anda dengan cepat sebelum anda mendapatkan tujuan anda itu.
9. Janganlah anda meninggikan diri dengan sombong kepada mereka karena merasa anda tidak membutuhkan mereka sebab Allah akan membuat anda mencari perlindungan pada mereka sebagai hukuman atas kesombongan anda tersebut dengan memperlihatkan ketidak butuhan. Jika anda meminta suatu kebutuhan kepada seorang saudara di antara mereka lalu ia memenuhinya maka ia adalah saudara yang bisa memberikan manfaat. Akan tetapi, jika dia tidak dapat memenuhi kebutuhan anda maka janganlah anda mencelanya sehingga ia menjadi musuh yang akan senantiasa bersikap keras kepada anda.
10. Janganlah anda sibuk menasihati orang yang tidak ada tanda-tanda penerimaan pada dirinya sehingga ia tidak akan mau mendengar anda dan bisa saja akan memusuhi anda. Hendaklah nasihat anda itu berupa paparan lepas dan tidak tertentu pada seseorang secara pribadi.

11. Jika anda melihat kejahatan di antara mereka atau anda disakiti dengan sesuatu maka serahkanlah perbuatan mereka itu kepada Allah dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatan mereka. Janganlah anda menyibukkan diri membalas mereka sebab itu hanya akan menambah mudharat dan merupakan perbuatan yang menyia-nyiakan umur. Janganlah anda katakana pada mereka, “kalian tidak mengetahui kedudukanku.”
12. Percalah jika anda memang berhak mendapatkan hal tersebut. Niscaya Allah akan memberikan kedudukan untukmu dalam hati mereka karena Allahlah yang menumbuhkan rasa cinta dan rasa benci kedalam hati.
13. Jadilah anda orang yang selalu mendengar (peka) terhadap kebatilan mereka, selalu menyuarakan hak mereka, dan mendiamkan kebatilan mereka kecuali hal-hal yang diwajibkan oleh syariat untuk diingkari.
14. Berhati-hatilah bersahabat dengan kebanyakan orang karena mereka tidak bisa menerima kelalaian, tidak bisa memaafkan kekeliruan, dan tidak bisa menutupi kekurangan. Bahkan, mereka selalu memperhitungkan hal-hal yang remeh dan kecil serta selalu iri terhadap hal-hal yang kecil dan besar. Mereka selalu meminta bersikap nitral, tetapi mereka tidak mau bersikap netral (adil). Mereka selalu menghukum kesalahan, kelupaan, dan tidak pernah mau memaafkan. Mereka mengadu domba saudara dengan saudara yang lain melalui hasutan dan kedustaan. Jadi, bersahabat dengan kebanyakan mereka

merupakan suatu kerugian, sedangkan memutus hubungan dengan mereka merupakan keberuntungan. Jika mereka bersikap menyenangi maka sesungguhnya lahiriah mereka itu merupakan kepura-puraan dan jika mereka membenci maka sesungguhnya di dalam batin mereka itu kejengkelan. Mereka tidak bisa dipercaya dalam kejengkelannya dan tidak bisa diharapkan dalam kepura-puraannya. Lahiriah mereka seperti pakaian sedangkan batin mereka seperti serigala. Mereka memutuskan hubungan berdasarkan prasangka, mencibir di belakang anda dengan tatapannya, menunggu-nunggu peluang untuk melampiaskan kedengkian, memperhitungkan semua kesalahan terhadap diri anda dalam bergaul dengan mereka untuk dijadikan senjata dalam menghadapi anda ketika mereka marah dan benci.

15. Janganlah anda selalu berpatokan (berpegang) pada keramahan orang yang belum anda buktikan. Misalnya, melalui pergaulan dalam waktu yang cukup di suatu rumah, atau di satu tempat, atau anda telah merasakan persahabatan dengannya di saat ia merasakan keterasingan dan disaat ia berkuasa, di saat ia miskin atau kaya. Atau, anda pernah bepergian dengannya dan berinteraksi dengannya dalam muamalah yang menyangkut uang atau anda pernah menghadapi kesulitan lalu anda membutuhkannya. jika anda telah ridha dalam semua keadaan itu maka jadikanlah ia sebagai bapakmu jika ia orang yang lebih tua dari anda,

atau jadikanlah ia sebagai anak jika ia lebih muda dari anda, atau jadikanlah ia sebagai saudara jika ia sesuai dengan anda.

B. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Etika Pembelajaran Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin

1. Etika Murid dalam Proses Pembelajaran menurut Al-Ghazali

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru. Terlihat bahwa antara guru dan murid merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Dalam arti formal terjadi relasi edukatif yaitu suatu proses yang menggambarkan adanya hubungan aktif antara guru dan murid dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini penentuan utama keberhasilan pendidikan adalah terletak pada guru dan murid. Guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang akan diberikan kepada murid, begitu juga murid ia harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat menerima pancaran ilmu dan dengan mudah dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْفَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى وَهْيِ

الْقَلْبِ

“Ingatlah bahwa dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging tersebut sehat, maka sehatlah seluruh perbuatannya, dan jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh awalnya. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati”.

Selanjutnya seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya. Selanjutnya seorang murid hendaknya tidak memasuki ruangan guru kecuali setelah mendapat izinnya. Jika jamaah lain masuk, maka terlebih dahulu ia mempersilakannya masuk ruangan tersebut dengan penuh kekaguman, mengusongkan hati dari urusan lain, bersih dan suci dengan senantiasa bersikat gigi, memotong janggut, memotong kuku, menghilangkan bau keringat yang tidak sedap, mengucapkan salam kepada yang hadir dengan suara yang dapat didengar dengan jelas, dan khusus kepada guru hendaknya ia lebih hormat lagi, demikian pula mengucapkan salam ketika akan meninggalkan majlis.

Adapun etika yang harus dipenuhi oleh seorang murid dalam proses belajar mengajar ini disebutkan Al-Ghazali dalam *kitab Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut:

Pertama, seorang pelajar harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari etika yang buruk dan sifat-sifat tercelah. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa ilmu adalah ibadah hati dan merupakan salat secara rahasia dan dapat mendekatkan batin pada Allah SWT.

Kedua, seorang pelajar hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi. Ia harus sungguh-sungguh dan bekerja keras menuntut ilmu, bahkan dia harus jauh dari keluarga dan kampung halamannya. Hal ini dikarenakan banyak berhubungan dengan yang lainnya, dapat menyibukkan hati dan pikiran, dan jika hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan ilmu itu dilakukan, maka akan hilanglah semangat menuntut ilmunya dan tujuannya tidak akan tercapai.

Ketiga, seorang pelajar tidak boleh menyumbungkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru. Ia memerlukan petunjuknya menuju keberhasilan dan menjaganya dari celaka, dan semua itu dapat dicapai dengan ilmu, dan jangan mendahului suatu pertanyaan, terhadap masalah yang belum dijelaskan oleh guru.

Keempat, bagi pelajar permulaan janganlah melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena yang demikian itu dapat menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya pada kemampuan guru.

Kelima, seorang pelajar jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, mengingat bahwa berbagai macam ilmu itu saling berkaitan satu sama lain.

Keenam, seorang pelajar jangan menenggelamkan diri pada bidang satu ilmu saja, melainkan harus menguasainya ilmu pendukung lainnya, dan memulai

dengan ilmu yang paling penting, baru mendalami bidang ilmu tersebut, karena umur yang tersedia tidak cukup untuk menguasai semua bidang ilmu.

Ketuju, seorang pelajar jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapi pokok bahasan lainnya yang menjadi pendukung ilmu tersebut.

Kedelapan, seorang pelajar agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu. Dalam kaitan ini Al-Ghazali membantu pelajar dalam memilih ukuran yang sesuai, dan jika melaksanakannya akan mendapatkan kemuliaan ilmu. Hal itu dapat dicapai dengan dua cara. Pertama, buahnya ilmu, kedua kekuatan dalil dan pendukung lainnya. Jika kita mengambil perumpamaan seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran. Tidak diragukan lagi bahwa ilmu agama menurut al-Ghazali termasuk ilmu yang mulia, karena dapat menyampaikan pada akhirat, sedangkan ilmu kedokteran dapat menyampaikan pada dunia yang fana. Sedangkan kehidupan akhirat lebih utama dan lebih baik daripada kehidupan dunia.

Kesembilan, seorang pelajar agar dalam mencari ilmunya di dasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan. Hal ini didasarkan pada tujuan belajar untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat. Hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan membersihkan jiwa, menghias diri dengan keutamaan dan etika yang terpuji. Oleh sebab itu sebelum belajar memulai sesuatu hendaknya ia lebih dahulu memperhatikan masalah batin yang merupakan pokok dan asas perbuatan.

Oleh sebab itu tujuan belajarnya adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat, bukan tujuan duniawi, seperti menghasilkan harta dan kekuasaan. Selanjutnya al-Ghazali mengingatkan para pelajar agar tidak henti-hentinya memuji ilmu akhirat, kerana sebagian ilmu ada yang tidak perlu dicari. Oleh karena itu tidak boleh lupa mengingat ilmu fatwa, al-Nahu, bahasa dan lainnya yang kamu kehendaki, dan jangan memahaminya kecuali dalam konteks memuji ilmu akhirat yang memerlukan ilmu-ilmu tersebut.

Kesepuluh, seorang pelajar harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya. Oleh sebab itu setiap pelajar harus menemukan maksud dan tujuan ilmu, dan yang penting adalah memilih ilmu yang dapat menyampaikan pada maksud tersebut. Jika maksudnya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu-ilmu akhirat yang telah disebut di atas.

Jika diperhatikan dalam seksama, tampak bahwa pandangan al-Ghazali terhadap etika pelajar bersifat sufistik, seperti terlihat pada keharusan berniat mencari ilmu semata-mata untuk beribadah kepada Allah, bersikap zuhud dan memuliakan ilmu akhirat. Selain itu ilmu tersebut harus dipelajari secara sistematis, interigatek, dimulai dari yang umum kepada yang khusus. Namun demikian al-Ghazali kurang menekankan kepada pelajar yang mematuhi syaikh secara berlebihan seperti pendapat ulama lainnya.

Dari uraian tersebut di atas terlihat bahwa seorang murid harus bersih hatinya agar mendapat pancaran ilmu dengan mudah dari tuhan. Ia juga harus menunjukkan sikap etika yang tinggi terutama terhadap gurunya, pandai membagi waktu yang baik, memahami tatakramah dalam majlis ilmu, berupaya menyenangkan hati sang guru, tidak menunjukkan sikap yang memancing ketidak senangan guru, giat belajar dan sabar dalam menuntut ilmu. Di sini tanpa nuansa sufistik yang cukup tinggi dan menonjol. Sikap yang demikian itu sebagai persyaratan untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Hal yang demikian mengesankan situasi yang kurang memberikan kebebasan kepada para siswa untuk berapresiasi dan berkreasi. Murid tanpa berada dalam posisi yang kurang seimbang dibandingkan dengan posisi guru yang memiliki otoritas. Hal lain yang kurang pas adalah ketika murid harus bersikap baik sangka ketika melihat perbuatan gurunya yang secara lahiriah kurang baik, tetapi pada hakekatnya harus tetap di anggap baik. Hal ini agak janggal jika dihubungkan dengan sikap guru yang harus menunjukkan akhlak yang mulia sebagaimana yang disebutkan diatas. Selain itu posisi murid tampak diperlakukan kurang demokratis, terutama bila dihubungkan dengan sikap guru yang harus demokrasi.

2. Etika Guru dalam Proses Pembelajaran menurut Al-Ghazali

Dalam proses pembelajaran, guru memang peran utama yang sangat penting.

Etika guru pada dasarnya merupakan norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik. Dikaitkan dengan pendidikan formal, maka etika guru merupakan norma yang mengatur bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya dalam proses pembelajaran. Guru atau pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensi dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.

Sebagai tenaga profesional guru adalah merupakan contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, sebagai orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Jika etika atau akhlak guru kurang baik, maka pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak mudah terpengaruh oleh guru yang dikaguminya. Atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwanya karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini di dapatnya dirumah dari orang tuanya.

Oleh karena itu, sudah seharusnya sebagai pemimpin dan sekaligus pelayan, seorang guru bekerja secara profesional, sebagai contoh teladan, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan. Karena Nabi memerintahkan kepada para pendidik untuk tidak mempersulit dan membuat mereka riang, cemas, dan lari dari pendidiknya.

Sebagai mana sabda Nabu SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلُّوا وَبَشُّوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشُّوا وَلَا تُنْقُوا فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ (حديث صحيح رواه أحمد

و البخارى)

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: Ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit, dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila salah seorang di antara kamu marah maka diamlah. (H.R. Ahmad dan Bukhari)

Perintah nabi di atas memberikan pelajaran kepada para pendidik bahwa di dalam melaksanakan tugas pendidikan para guru atau pendidik dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, berupaya membuat peserta didik untuk merasa betah dan senang tinggal di sekolah bersamanya, dan bukan sebaliknya justru memberikan kesan yang seram agar para siswa takut dan segan kepadanya, karena sikap yang demikian itu justru akan membuat siswa tidak betah tinggal di sekolah dan

sekaligus akan sulit untuk bisa mencintai para guru beserta semua ilmu ataupun pendidikan yang diberikan kepada mereka.

Sehubungan dengan ini, al-Ghazali menjelaskan bahwa

bagi seorang guru harus memiliki etika dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut dalam kaitan dengan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru pada bagian khusus dari kitabnya: "*Thya' Ulumuddin*" adalah sebagian berikut:

Pertama, bersikap lembut dan kasih sayang kepada pelajar. Dalam ikatan ini Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua anak tersebut. Menurutnya orang tua berperan sebagai penyebab adanya sianak didunia yang sementara ini, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi orang tua murid. Oleh sebab itu seorang guru wajib memperlakukan murid-muridnya dengan rasah kasih sayang, dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan diakhirat yang kekal dan bahagia. Sedangkan jika seorang guru sibuk menyiapkan muridnya untuk kehidupan duniawi, maka ia tidak akan bersikap kasih sayang yang demikian itu, melainkan sebaliknya yaitu akan menghancurkannya.

Kedua, seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya. Hal yang demikian karena mengikuti apa yang dilakukan Allah dan Rasullnya yang mengajar manusia tanpa meminta imbalan, tanpa meminta ucapan terimakasih, tetapi semata-mata karena karunia Allah. Oleh sebab itu seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugrah dan rasah kasih sayang kepada orang yang membutuhkan atau memintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan upah dan apabila tugasnya itu dihargai, maka amalnya itu bukanlah karna Allah.

Ketiga, tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasihat, membimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu yang sesuai dengan setiap tingkat kecerdasan para siswa.

Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin. Berkenaan dengan ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri sianak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan siswa disertai petunjuk dan arahan guru. Untuk ini Al-Ghazali menyerukan agar menempuh cara mengajar yang benar, seperti mengulang bukan menjelaskan, kasih sayang bukan merendahkan, karena menjelaskan agar menyebabkan tersumbatnya potensi sianak dan menyebabkan timbulnya rasa

bosan dan mendorong cepat hilang hafalannya. Menurut Al-Ghazali hal ini termasuk pekerjaan mengajar yang mendalam.

Kelima, tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini Al-Ghazali melihat kebiasaan dan sebagian guru fiqih yang menjelekkan guru ilmu bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulma kalam memusuhi ulama fiqih. Demikian seterusnya sehingga setiap guru menilai bahwa ilmunya lebih utama dari yang lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Menurut Al-Ghazali hal yang demikian termasuk kelemahan dan tidak mendorong pengembangan akal pikiran para siswa. Yang demikian itu termasuk akhlak yang tercelah, dan bagi setiap guru harus menjauhinya.

Keenam, memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini termasuk aspek pengajaran lainnya yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, sehingga para pelajar tidak berpaling dari guru dan akal pikirannya tidak buntu. Hal ini sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. yang menegaskan:

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَىٰ قَدْرِ عُوْلِهِمْ

Berkatalah kepada setiap orang sesuai dengan kemampuan akalnya.

Hal yang demikian didasarkan pada alasan, bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakannya dengan cepat, melainkan setahap demi-setahap dan agar tidak beralih dari satu temah

ketema yang lain atau dari satu pokok bahasan kepokok bahasan lainnya, kecuali murid itu telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran terdahulu.

Ketuju, kerjasama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan. Jika tidak terpenuhi syarat-syarat ketelitian, penjelasan dan keterangan dari suatu ilmu yang diberikan kepada seorang pelajar, dan apabila ia merasa belum menguasai dengan sempurna dan mencapai tujuan dengan sesungguhnya, dan jika dimungkinkan pelajaran lebih dapat menjelaskan dan tergerak hatinya, namun ia kikir menyampaikannya. Hal ini di dasarkan pada pemikiran bahwa pelajar sendiri memiliki pemahaman dan kecerdasannya lebih sempurna dan mampu untuk mengungkapkan apa yang disampaikan atau datang kepadanya Al-Ghazali mengatakan, bahwa mungkin saja terjadi seorang pelajar diberikan kecerdasan dan kesempurnaan Allah SWT., sehingga ia amat cerdas dan berlian sehingga ia keadaannya lebih beruntung.

Kedelapan, seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Sebagian besar atau semua orang yang menggeluti masalah pendidikan dan pengajaran sangat mengingatkan pentingnya mengamalkan syarat ini menurut kebiasaan bahwa seorang guru adalah sebagai panutan, dan para siswa mengikuti apa yang ditunjukkan oleh gurunya. dengan perkataan lain bahwa dalam keadaan bergaul dengan para siswa, mereka berkata: kalaulah guru itu tidak

menunjukkan perilaku yang baik dan bersikap lapang, niscaya guru itu tidak akan memiliki pengaruh. Perumpamaan seorang guru yang baik dan benar adalah seperti benih yang ditanam di tanah dan bayangan dari tiang, maka sebagai mana tanah itu tumbuh tanpa benih, dan manamungkin bayangan itu bengkok sedangkan tiangnya lurus. Seorang guru menurut Al-Ghazali adalah seorang yang disertai menghilangkan akhlak yang buruk dan menggantikannya dengan akhlak yang baik agar para pelajar itu mudah menuju jalan keakhirat yang menyampaikannya kepada Allah.

Berdasarkan uraian tersebut diatas terlihat bahwa sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para siswa, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para siswanya, dapat bekerja sama dengan para siswa dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi siswanya, sehingga siswa itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat. Disini terlihat bahwa pada akhirnya para siswa dibimbing menuju Allah, atau berbagai upaya yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam mengajar, namun pada akhirnya harus dapat membawa siswa menuju Allah. Atas dasar ini maka terlihat sekali pengaruh pemikiran tasawuf Al-Ghazali sebagai mana disebutkan diatas terhadap pola hubungan dengan murid dalam proses belajar mengajar. Demikian pula

sikap guru yang harus berniat ikhlas, tidak mengharapkan imbalan, berakhlak mulia, mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah, adalah merupakan nilai-nilai ajaran tasawuf, yaitu ajaran tentang zuhud, qana'ah, tawakkal, ikhlas dan ridha sebagaimana telah diuraikan diatas.

Maka dari itu, etika seorang guru dipandang sangat penting dan harus memberikan contoh yang baik, seperti bertutur kata yang lembut, berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya. Hal itu dikarenakan bahwa teladan yang dijadikan ikutan dan panutan oleh murid-muridnya harus diangkat sebagai sifat-sifat utama bagi seorang guru. Untuk itu, seorang guru juga dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini dia harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya masing-masing. Jadi, seorang guru pun juga harus berperan sebagai kawan berani dalam rangka bimbingan ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya.

3. Tugas dan kewajiban murid menurut Al-Ghazali

Tugas dan tanggung jawab anak didik atau murid tak ubahnya tugas guru sebagaimana telah dipaparkan dibawa. Tapi murid untuk mencapai tujuan yang dicanangkan ada beberapa sifat tugas kewajiban, tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Adapun hal-hal yang harus dipenuhi bagi seorang murid dalam proses belajar mengajar ini ini disebutkan oleh Al-Ghazali diantaranya sebagai berikut:

a. Belajar merupakan ibadah

Belajar merupakan salah satu bentuk ibadah karena tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. oleh karena itu, sudah seharusnya sifat murid yang paling utama adalah mensucikan jiwa dari perilaku yang buruk dan sifat tercelah. Sebagaimana halnya shalat, yang juga termasuk bentuk ibadah; tidak akan sah tanpa mensucikan kalbu dari kotoran dan sifat-sifat buruk, seperti marah, syahwat, dengki, hasud, sombong, membahayakan diri dan sebagainya.

Oleh karena itu, Al-Ghazali menasihatkan agar murid dalam belajar bertujuan menjadi ilmuwan yang sanggup menyebar luaskan ilmunya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Semakin lama waktu belajarnya dan semakin bertambah banyak ilmu pengetahuan yang diterimanya. Oleh karenanya, seorang murid haruslah bertambah dekat kepada tuhan, semakin tekun beribadah, semakin bertambah motivasinya untuk menyebar luaskan ilmu yang dimiliki dan semakin semangat untuk mengamalkannya. Dengan demikian seorang murid menurut al-Ghazali haruslah menjadi

calon guru, minimal guru bagi dirinya sendiri dengan berakhlakul karimah dan keluarganya dengan menjadi uswatun hasanah, semakin tekun beribadah kepada Allah SWT.

Al-Ghazali berkata:

“Tujuan belajar sekarang adalah menghiasi dan memperindah batinnya dengan sifat-sifat keutamaan. Dan pada jenjang selanjutnya ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendekati alam yang tinggi dari malaikat dan orang-orang muqarrabin. Dan tidaklah dimaksudkan untuk menjadi kepada, memperoleh harta dan kemegahan untuk melawan orang-orang bodoh dan untuk membiasakan diri dengan teman-temannya.”

b. Belajar secara berjenjang

Menurut al-Ghazali belajar itu hendaknya dilakukan secara berjenjang dia menasehatkan seyogyanya murid mengkaji ilmu tidak secara serampak. Tahap pertama, murid harus mempelajari ilmu-ilmu agama secara sungguh-sungguh. Baru baru setelah itu ia mempelajari ilmu-ilmu lain sesuai dengan skala kebutuhannya. Jika tidak ada waktu untuk menekuni ilmu-ilmu tersebut, maka cukup baginya untuk mengkaji pokok-pokoknya saja, sebagaimana ungkapan Al-Ghazali sebagai berikut:

“Jangan sekali-kali murid mempelajari suatu ilmu secara serempak melainkan hendaknya ia memperhatikan urutan secara tertib dimulai dengan mengkaji ilmu yang paling penting. jika usia tidak memungkinkannya untuk memikul seluruh ilmu, maka hendaknya ia mengambil yang paling baik saja, serta mengarahkan seluruh kemampuan untuk memilih ilmu yang paling mudah dicapai guna menyempurnakan ilmu yang paling mulia, yaitu ilmu akhirat.”

Dengan demikian, pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa belajar itu haruslah secara tartib. Maksudnya mendahulukan ilmu-ilmu yang dianggap lebih penting yang perlu didahulukan, baru kemudian ilmu-ilmu lain yang memang perlu dicari dan dipelajari secara sempurna. Seperti halnya kurang baik dalam mempelajari ilmu tafsir, hadits, ilmu fiqih, dan lain-lain.

c. Belajar jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya

Al-Ghazali dengan sifat kesetiaannya mendominasi pendapat yang dikemukakannya. Seperti berkaitan dengan tugas murid dalam kapasitas belajar mengajar dia menasihatkan agar murid mempunyai sikap tawadhu' dan merendahkan diri terhadap ilmu dan guru, sebagai pelantara diterimanya ilmu itu. Sebab takabur terhadap ilmu bukanlah sikap murid yang akan mengembangkan ilmunya. Ia harus memandang bahwa guru adalah penunjuk jalan untuk memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu yang harus dikaji. Oleh karena itu, ia harus takzim, senantiasa menghormati, tawadhu' dan menjaga kekuatannya, sebagaimana ungkapan al-Ghazali yaitu:

“Seorang pelajar jangan menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. tetapi menyerah sepenuhnya kepada guru dengan keyakinan kepada nasehatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakni kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang pelajar itu tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya”

selanjutnya Al-Ghazali menyatakan yaitu:

“hendaklah seorang pelajar bersikap kepada gurunya seperti tanah kering yang disirami hujan lebat, maka meresaplah keseluruhan baginya dan meratalah keseluruhan air hujan itu. maka tatkala guru menunjukkan jalan belajar kepadanya hendaklah ditaati”

Dari dua pernyataan Al-Ghazali diatas menimbulkan kesan seakan ada tugas dan kewajiban bagi murid kepada gurunya yaitu ketaatan secara mutlak. Namun yang dimaksudkan disini menurut al-Ghazali, ialah tetap dalam batas kewajiban dan dalam lingkaran pemikirannya. Sebab bagaimanapun guru yang mempunyai keahlian yang tinggi dan pengalaman yang luas, telah menyelidiki dengan teliti keadaan pelajar itu sehingga mengetahui kelemahan penyakitnya, setelah itu baru memberikan nasehat, petunjuk dan pengabdian pada anak didiknya semua dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan bagi anak didik tersebut.

- d. Belajar berdiskusi hendaklah memiliki pandangan dasar yang mantab
- Fikiran siswa yang baru berkembang supaya tidak kacau al-Ghazali menasihatkan kepada murid agar tidak melibatkan diri dalam diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu. Disini menunjukkan betapa pentingnya seorang guru untuk menunjukkan cara belajar bagi murid. untuk itu seorang guru yang tidak dapat dipegangi pendapatnya. Lebih-lebih ia hanyamenukil pendapat orang lain tanpa mengemukakan. Kelebihan dan kekurangannya

masing-masing, ia belum bisa dikatakan pembimbing, al-Ghazali menyatakan:

“bila guru itu tidak bertindak bebas dengan memili pendapat tertentu, tetapi kebiasaannya hanya mengambil madzhab-madzhab dan apa yang tersebut dalam madzhab itu, maka hendaklah murid waspada, sebab guru semacam itu lebih banyak menyesatkan dari pada memberikan petunjuk”.

Dalam pernyataan lain Al-Ghazali menegaskan yakni:

“Sebaiknya murid harus menghindari guru semacam itu. Dibandingkan dengan bimbingannya, guru semacam itu lebih banyak menyesatkan. Tidak pantas orang buta apabila memberikan bimbingan dan petunjuk kepada orang buta lain. Dengan demikian murid akan berada dilembah kebingungan dan kebodohan”.

Dari penjelasan Al-Ghazali di atas menurut pandangan peneliti memang sangat betul sekali, sebab seorang murid apabila tidak mempunyai pengetahuan secara mendasar terkait dengan persoalan-persoalan yang didiskusikan, maka tentu tidak akan mempunyai pendirian yang kuat mengenai yang paling benar, sehingga dia akan menjadi orang yang panatik dalam masalah-masalah apapun termasuk masalah keguruan, dengan begitu ia akan selalu menyalahkan orang lain, seakan-akan pendapatnya yang paling benar sendiri. Namun berbeda dengan murid yang mempunyai pengetahuan dasar dalam diskusinya. ia mempunyai prinsip serta fanatisme terhadap aliran tertentu, tidak menyalahkan orang lain, apalagi sampai menyesat-nyesatkan bahkan mengkafir-kafirkan orang lain. Untuk itu sangatlah penting adanya pengetahuan dasar tersebut bagi murid atau siapa saja yang akan berdiskusi, sehingga dapat membuahkan

pemikiran-pemikiran baru dan tidak terjebak dalam percaturan khilafiah saja.

- e. Pelajar harus mengerti hubungan antara berbagai ilmu yang hendak dipelajari

Pandangan Al-Ghazali, ilmu itu memiliki nilai yang berbeda-beda, begitu pula sasaran dan tujuannya, ada yang sifatnya sangat penting, penting, kurang penting dan tidak penting. al-Ghazali menasihatkan agar murid-murid tidak mengecilkan nilai pengkajian suatu ilmu yang terpuji, baik ilmu agama maupun ilmu keduniaan, sesuatu dengan kemampuan yang memungkinkannya untuk mengenal tujuan dan pembahasannya. Jika ada kesempatan, hendaknya murid memperdalam itu, tentunya dimulai mengkaji yang paling penting. al-Ghazali menyatakan bahwa menguasai berbagai disiplin ilmu lebih utama dibandingkan dengan hanya memiliki pengetahuan yang terbatas. Penguasaan dalam satu ilmu secara sempit dapat menimbulkan kefanatikan terhadap ilmu lain. Dalam kaitannya dengan masalah tersebut al-Ghazali menyatakan:

“Hendaklah seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak maka diambilnya yang lebih penting serta disempurnakan, dan dikesampingkannya ilmu lain”.

- f. Pelajar harus berkonsentrasi atau bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali menyarankan agar seorang murid memusatkan perhatiannya atau berkonsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan. Sebagaimana pernyataan Al-Ghazali:

“Ilmu itu tidak menyerahkan sebagian darinya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwa ragamu, maka penyerahan ilmu yang sebagian itu masih juga dalam bahaya. Pikiran yang terbagi-bagi kepada hal ihwal yang bermacam-macam itu seumpama sebuah selokan yang mengalir airnya kebeberapa jurusan. Maka sebagian airnya diselam bumi dan sebagian dihisab udara, sehingga yang tinggal tidak terkumpul lagi dan tidak mencukupi tanaman-tanaman”.

Jadi maksudnya adalah untuk mencurahkan segala tenaga, jiwa, raga dan pikiran agar dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada ilmu pengetahuan. Oleh karena pikiran dan jiwa yang dibagi-bagi tidak akan memiliki kesanggupan yang maksimal untuk mengetahui hakekat kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Dan bahkan konsep pengembaraan yang dianjurkan Al-Ghazali itu, banyak dilaksanakan oleh para pelajar dan mahasiswa baik di dunia barat, timur maupun di negeri Islam sendiri. Oleh karena itu, konsep pengembaraan ini apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, akan menambah pengalaman dan pengetahuan dengan sesungguhnya menambah persahabatan dan meningkatkan persaudaraan, mendewasakan diri dan memperluas wawasan pikiran serta mengembangkan fungsi hidup manusia.

4. Tugas dan kewajiban guru menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali telah membentengkan secara jelas apa yang seharusnya dilakukan oleh guru maupun murid dalam proses belajar mengajar. Lebih dari itu, para guru dari belahan dunia timur, khususnya di kalangan muslim, memperhatikan pembentukan kesempurnaan manusia sehingga tidak mengutamakan intelektual saja dengan mengesampingkan aspek etika, atau sebaliknya. Perpaduan antara berbagai potensi yang ada dalam diri itulah yang diusahakan dapat tampil dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru profesional ini, al-Ghazali berpendapat bahwa disamping guru harus memiliki sifat-sifat umum, seperti berakal sempurna, berakal luhur dan pantas disertai amanat untuk mengajar anak ia juga harus memiliki sifat-sifat khusus yang berhubungan dengan tugas-tugasnya sebagai berikut:

a. Guru sebagai orang tua dihadapan muridnya.

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagai mana orang tua terhadap anaknya sendiri.

Rasulullah waw. Bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لِوَالِدِهِ

Artinya: *Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti Ayah Terhadap anaknya.*”

Dari makna hadits yang dikutip al-Ghazali di atas memberikan kejelasan bahwa seorang guru itu disamping memberikan pelajaran juga berperan seperti orang tua. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan

nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, maka seorang guru pun seyogyanya demikian perhatiannya terhadap muridnya.

Al-Ghazali memastikan guru supaya bersikap seperti orang tua bagi muridnya. Ia menyatakan juga bahwa hak guru atas muridnya adalah lebih agung dibandingkan dengan hak orang tua atas anaknya. Sebagaimana pernyataan-pernyataannya:

“Orang tua hanya merupakan penyebab adanya anak sekarang di alam fana ini. Sedangkan guru merupakan penyebab kehidupan yang abadi.”

b. Guru sebagai penerus dakwah Rasulullah SAW.

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijazah semata, hanya bertujuan menumpuk harta, menggapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, kehormatan dan popularitas. Tugas ini bisa berhasil apabila dalam mengajar ia berbuat seperti Rasulullah SAW, bukan untuk mencari harta benda dan kemewahan duniawi, melainkan untuk mengharap ridlo Allah SWT ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa mengajar adalah kewajiban orang yang berilmu. Oleh karena itu selain guru tidak boleh menuntut upah dari pekerjaan mengajarnya, jugak tidak boleh mengharapkan pujian, ucapan terimakasih atas balas jasa dari murid-muridnya. Selain itu al-Ghazali

menyatakan bahwa guru tidak boleh mengekang murid-muridnya, bahkan jika mereka berhasil mendidik dan mensucikan jiwa mereka sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang ia berikan hendaknya ia bersyukur dan membalas jasa mereka al-Ghazali mengumpamakan guru bagaikan orang yang menanam tumbuh-tumbuhan yang baik di lading orang lain. Dalam hal ini, manfa'at akan kembali kepada orang yang menanamnya, bukan kepada pemilik lading. Apabila yang di dapat guru dari Allah lebih besar dibanding pahala yang didapat murid. Untuk itu seorang guru yang materialistis akan membawa kehancuran baik bagi dirinya sendiri maupun muridnya.

Al-Ghazali berkata:

“Barang siapa mencari harta dengan jalan menjual ilmu, maka ia bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. Dia telah mengubah orang yang memperhamba menjadi orang yang diperhamba dan orang yang diperhamba menjadi orang yang memperhamba”.

Pernyataan Al-Ghazali tersebut bernada seola mencela guru yang menuntut upa dari muridnya. Hal ini tidak harus diartikan bahwa dia melarang guru menerima upah, melainkan mengajarnya itu mengikuti jejak Rasul dan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata. Sebagaimana pernyataan

Al-Ghazali sebagai berikut:

“Hendaklah guru mengikuti jejak Rasulullah SAW. maka ia tidak mencari upah balasan dan terimakasih. Tetapi, mengajar karena Allah semata dan mencari kedekatan diri kepadanya”.

- c. Guru sebagai teladan bagi murid

Guru adalah orang yang akan diteladani, dan ditiru oleh murid. Al-Ghazali memperlihatkan pada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Untuk itu, kemudian jiwa dan kemampuan untuk memahami orang lain hendaknya merupakan sifatnya yang paling utama. Diantara pertanda yang menunjukkan bahwa guru itu ialah dia menghormati kedudukan ilmu-ilmu lain yang bukan bidang studinya dan tidak memandang bidang studi lain lebih rendah dibandingkan dengan bidang studinya. Sebagaimana pernyataan Al-Ghazali, yaitu: “Guru tidak wajar mencela ilmu-ilmu yang bukan bidang studinya dihadapan murid, seperti guru bahasa mencela ilmu fikih dan guru ilmu fikih mencela ilmu hadits dan tafsir”.

Dengan demikian sebagai guru harus memberikan motivasi siswa untuk menimba ilmu dari guru-guru lain tanpa cepat terpukau atau berpuas diri oleh salah seorang saja dari mereka. Kalaupun terpaksa harus bertanggung jawab atas beberapa bidang studi, haruslah cermat, memperhatikan kemampuan masing-masing murid, sehingga dapat maju setingkat demi setingkat, oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran seperti kasih sayang, tidak membesar-besarkan kesalahan murid, tidak mengijek atau mencela walau hal itu bertujuan membahas pribadi murid yang tidak baik. Disamping itu, seorang guru juga harus

menghindarkan diri dari menggunakan kekerasan dalam mengubah perilaku murid menjadi halus dan berakhlak mulia.

Seorang guru dalam memberikan nasehat sebaiknya menggunakan kata-kata kiasan atau sindiran, tidak secara langsung, karena cara yang kurang bijaksana dalam mengubah perilaku dapat menyebabkan murid mungkin takut pada guru, menentang atau berani kepadanya. Al-Ghazali dalam hal ini memberikan saran kepada para guru, yaitu: “Guru hendaknya menghardik muridnya dari berperangi buruk dengan cara sindiran dan tidak dengan cara terus terang, tetapi sebaliknya dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengijek. Sebab kalau dengan cara terus terang murid akan takut kepada guru, dan mengakibatkan ia berani menentang dan suka sifat yang jahat itu”.

d. Guru sebagai yang memahami perbedaan individu murid.

Al-Ghazali memiliki dasar penting yang senantiasa diserukan oleh para pendidik dewasa ini, yaitu dasar perbedaan individu. Dasar ini mengharuskan pengelompokan murid-murid berdasarkan atas kesiapan dan intelektual masing-masing. Al-Ghazali menyampaikannya, yaitu:

“Guru hendaknya menyelaraskan pengajarannya dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa. Dia hendaknya tidak menyampaikan ilmu yang mungkin menyebabkan murid menjauhinya dan terkena gangguan mental”.

Al-Ghazali mengibaratkan guru sebagai seorang penjaga dan pengaman ilmunya. Diantara kewajibannya ialah tidak kikir dengan ilmunya

kepada muridnya dan tidak pula berlebihan memberikannya, baik murid itu pandai ataupun bodoh, pandangan ini dikuatkan oleh firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 5:

“Dan janganlah kalian serahkan harta yang ada dalam kekuasaan kalian kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya.” (QS. 4: 5)

Dengan demikian pada dasarnya al-Ghazali telah menyampaikan pemikirannya yang telah dicapai juga oleh para pendidik dewasa ini yaitu keharusan menyesuaikan pengajaran dengan tingkat kapasitas kemampuan intelektual murid. Adanya ketidaksamaan antara tingkat kemampuan siswa dengan tingkat kesukaran pengajaran dapat mengakibatkan anak menjauhkan diri dari pelajaran tersebut dan mungkin membingungkan pikirannya. Hal ini dapat melemahkannya, sehingga bisa jadi ia meninggalkan studinya dan tetap berada dalam kegagalan. Untuk itu al-Ghazali menasihatkan, agar supaya guru tidak memberikan ilmu secara sembarangan kepada orang yang tidak mampu menerimanya. Sebab hal ini dapat menimbulkan bahaya besar seperti halnya murid menjadi sombong dan malas untuk belajar. Terlebih lagi jika murid itu tergolong orang yang lemah.

e. Guru sebagai penuntun kepribadian murid

Al-Ghazali menyadari betapa pentingnya mengkaji kehidupan psikis murid. Dengan ini guru akan mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan muridnya, sehingga ia dapat menghindarkan keraguan dan

kegelisahan di dalam menjalankan tugasnya. Selanjutnya al-Ghazali menasihatkan agar supaya guru memberikan kepada muridnya yang masih terbatas jangkauannya pengajaran secara jelas, sederhana dan sesuai dengan usianya. Sebagaimana pernyataan Al-Ghazali yaitu:

“Guru hendaknya tidak memberi tahukan dulu kepada muridnya bahwa dibelakang ilmu yang diajarkannya terdapat segi-segi yang mendalam, yang belum disingkirkannya. Ungkapan seperti ini akan mengubah keinginan mereka untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam padahal ia belum mampu untuk mengkajinya. Hal ini dapat mengganggu ketenangan hatinya dan membuat dia berburuk sangka bahwa gurunya bakhil terhadap ilmu. Pada dasarnya setiap orang menganggap dirinya di karunia Allh SWT dengan akal yang sempurna. Bahkan mereka yang paling lemah kemampuannya pun sering berbangga diri akan kesempurnaan akalnya”.

Dari sinilah al-Ghazali beranggapan bahwa pembinaan sikap ilmiah hendaknya didasarkan pada kualitas psikis yang bersangkutan, dia sangat memperhatikan kwanntitas akal manusia serta berproses. Al-Ghazali memaparkan pendapatnya, yaitu:

“Tidak patut guru mengajar orang-orang awam untuk menjalani hakekat yang mendalam. Mereka cukup diajari pribadatan dan setia menekuni bidang pertukangannya, sambil mengupayakan agar dalam hatinya timbul sikap mendambakan surge dan takut kepada neraka”.

Pendapat al-Ghazali ini dapat dijabarkan bahwa kesiapan intelektual murid-murid yang lebih berbakat dalam bidang keterampilan dan pertukangan, cenderung kurang mampu menyerap ilmu abstrak. Mereka kurang mampu memahami berbagai pandangan dan alam pikiran keagamaan. Untuk itu guru tidak boleh mengacaukan pikiran murid dengan mengajarkan pandangan-pandangan yang saling bertentangan, khususnya

berkaitan dengan ilmu-ilmu agama, karena bisa jadi bisa menimbulkan kebingungan murid dalam persoalan agama. Lebih jika menghadapi murid yang kecerdasannya terbatas, atau alam pikirannya terikat dengan tradisi turun temurun. Maka menurut al-GHazali dalam situasi seperti itu yang terbaik ialah mencukupkannya dengan pandangan agama yang tradisional, tanpa membawanya kepada berbagai pandangan agama yang kadang-kadang menimbulkan kebingungan kepada pikirannya. Selain mendorongnya untuk berbuat durhaka. Murid seperti ini cukup diajari dasar-dasar agama serta diusahakan kepada perbuatan yang benar dan amanah.

f. Guru sebagai motivator bagi murid.

Sesuai dengan sifat keterbatasan manusia tentu manusia tidak akan mampu merangkum sejumlah ilmu pengetahuan dalam satu masa. Al-Ghazali menyarankan kepada para guru agar bertanggung jawab kepada salah satu bidang studi saja. Demikian al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru tidak mengecilkan, merendahkan apalagi meremehkan studi lain dihadapan para murid, justru harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Dan inilah antara lain usaha yang dapat mensekseskan tugas seorang guru dalam mengajar, yakni mendorong muridnya agar senang dengan kegiatan belajar. Dalam hal ini al-Ghazali menegaskan, yaitu:

“Seorang guru sebagai penanggung jawab pada salah satu bidang studi boleh menjelek-jelekan mata pelajaran atau bidang studi lain dihadapan

murid... Inilah budi pekerti yang tercelah bagi guru yang harus dijauhkan, sebaliknya yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggung jawab pada satu bidang studi membuka jalan seluas-luasnya bagi murid untuk mempelajari bidang studi yang lain. Kalau yang bertanggung jawab dalam berbagai bidang studi. Hendaklah menjaga kemajuan murid setingkat demi setingkat”.

Jika seorang guru tidak dapat menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga murid menjadi senang belajar. Mengetahui tujuannya dan menyadari hakekat belajar, yakni sebagai bekal hidup berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan, oleh karena itu, seorang guru hendaknya pandai-pandai dalam mendorong muridnya.

C. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Etika Pembelajaran Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin

1. Relevansi Etika Murid dalam Proses Pembelajaran dalam Konteks Kekinian

Inti masalah yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah masalah pendidikan dan tugas beratnya adalah memecahkan masalah tersebut. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari outputnya, yakni orang-orang yang menjadi produk pendidikan. Apabila sebuah proses pendidikan menghasilkan orang-orang yang bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugasnya kepada Tuhan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila outputnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut dianggap gagal.

Ciri-ciri utama dari kegagalan proses pendidikan ialah manusia-manusia produk pendidikan itu lebih cenderung mencari kerja daripada menciptakan lapangan kerja sendiri. Kondisi demikian terlihat dewasa ini, sehingga lahir

berbagai budaya yang tidak sehat bagi masyarakat luas. Di berbagai media masa telah banyak diungkapkan mengenai rendahnya mutu pendidikan nasional kita. Keadaan ini mengundang para cendekiawan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Berbicara mengenai mutu pendidikan masalahnya menjadi sangat kompleks. Oleh karena itu dapat disadari bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat lepas dari proses perubahan siswa di dalam dirinya. Perubahan yang dimaksud mencakup dalam pengetahuan, sikap, dan etika dalam pembelajaran.

Berangkat dari kondisi pendidikan kita, seperti telah dikemukakan di atas, tampak pemikiran Al-Ghazali sangat relevan untuk dicoba diterapkan di Indonesia, yang secara gamblang menawarkan pendidikan Akhlak yang paling diutamakan. Untuk lebih jelasnya, sehubungan pemikiran Al-Ghazali bagi pengembangan dunia pendidikan Islam khususnya, dan pendidikan pada umumnya. Untuk mencapai tujuan yang dicanangkan ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Adapun hal-hal yang harus dipenuhi etika murid dalam pembelajaran ini disebutkan al-Ghazali sebagai berikut:

- a. seorang pelajar harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari etika yang buruk dan sifat-sifat tercelah. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa ilmu adalah ibadah hati dan merupakan salat secara rahasia dan dapat mendekatkan batin pada Allah SWT.

Belajar dan mengajar adalah sama dengan ibadah shalat, sehingga shalat tidak sah kecuali dengan menghilangkan hadas dan najis, maka demikian pula dalam hal mencari ilmu, mula-mula harus menghilangkan sifat-sifat yang tercelah seperti: dengki, takabbur, menipu, angkuh dan sebagainya. Namun apabila ada pelajar yang budi pekertinya buruk dan hina tapi memperoleh ilmu pengetahuan, maka ia hanya memperolehnya pada kulit dan lahirnya saja, bukan isi dan hakekatnya sehingga tidak bermanfaat bagi dirinya dan lainnya. Jadi tidak membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- b. seorang murid harus mengurangi hubungan dengan keduniaan atau tenggelam dalam perkara duniawi, dan hendaknya menjauhkan diri dari kampung halaman atau keluarganya (dalam menuntut ilmu), karena jika masih dekat dengan mereka konsentrasi mereka akan terganggu olehnya.

Al-Ghazali menghendaki agar murid benar-benar mencurahkan perhatiannya untuk belajar ilmu, sebagaimana pernyataannya: sesungguhnya ilmu itu tidak akan memberikan bagiannya kepadamu sehingga kamu memberikan kepadanya seluruh pribadimu kepadanya, maka kamu adalah orang yang memperoleh sebagian pemberiannya yang membahayakan. Pikirang yang bercabang-cabang (tak terkonsentrasikan) kearah berbagai urusan adalah bagaikan alur sungai yang berbeda-beda airnya, yang sebagian terserap oleh tanah dan sebagian lainnya menguap keudara, kemudian tak ada kelebihannya yang terkumpul dan sampai ke tanah pertanian.

Ada dua hal yang dapat kita analisa dari pendapat al-Ghazali di atas yaitu oleh karena ia sangat menitik beratkan pandangannya kepada pendidikan akhlak dan agama, maka tak ada jalan lain kecuali seorang murid harus menjauhkan diri dari dorongan nafsu (mencintai dunia) sedangkan yang kedua ialah al-Ghazali sangat mendorong agar murid melakukan perjalanan jauh dalam menuntut ilmu. Perjalanan al-Ghazali sendiri di jadikan contoh bagaimana pengembaraan yang berpindah-pindah yang ia alami untuk mencari pengetahuan dan usaha mendapatkan keyakinan ilmunya bagi orang yang beriman dapat memperoleh faedah besar (jika mau mengikuti jejak pengalamannya). Rasulullah sendiri memerintahkan agar mencari ilmu meskipun ke negri cina.

Pendidikan modern sekarang ini pun memandang penting cara menuntut ilmu dengan menempuh perjalanan seperti itu, terutama sangat efektif sebagai metoda untuk menyelidiki alam ini, dan untuk mendapatkan pengalaman (empiris) karena memberikan kebebasan kepada murid dari ikatan buku yang telah diwajibkan dan dari bangku-bangku sekolahnya, salah satu hal yang sangat penting mengapa pendidikan modern saat ini memandang penting studi dengan melakukan perjalanan jauh karena hal itu dapat merealisasikan hasil studi yang amat berguna keberhasilan belajar melalui praktik, karena di dalam kegiatan studi semacam ini mengandung pengetahuan yang incidental (lansung terjadi di lapangan), dan juga mengandung pengalaman eksperimental yang komprehensif (integralistik).

Di samping itu juga merupakan kesempatan luas yang amat berharga untuk memperkokoh hubungan (komunikasi) antara lingkungan sekitar dengan sekolah; juga dengan study-tour ini akan terungkap segala permasalahan yang tertunda dan sangat menarik minat para murid untuk dicari penyelesaiannya dengan metode berpikir yang mantap dan cerdas.

Inilah antara lain study-tour dilihat dari segi pendidikan dan kebudayaan, tetapi juga dapat dilihat dari segi sosial yaitu dapat membantu mengembangkan watak tolong-menolong, apa lagi jika dilihat dari segi kemakmurannya. Bertolak dari itu, maka Al-Ghazali tidak melupakan stressing terhadap konsentrasi pikiran seorang murid yang sedang menuntut ilmu, sehingga dia mewajibkan murid menjauhi keluarga dari kamung halamannya demi keberhasilan dalam menuntut ilmu, agar supaya ia dapat mendapatkan segala keistimewaan-keistimewaannya. Itulah sebabnya maka al-Ghazali mendorong semangat untuk melakukamn perjalanan jauh seperti yang ia alami sendiri.

- c. seorang pelajar tidak boleh menyumbongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru. Ia memerlukan petunjuknya menuju keberhasilan dan menjaganya dari celaka, dan semua itu dapat dicapai dengan ilmu, dan jangan mendahuluan suatu pertanyaan, terhadap masalah yang belum dijelaskan oleh guru.

Bila kita perhatikan teori pendidikan modern sekarang tetang topik yang sama dengan uraian di atas, maka kita ketahui bahwa pendidikan harus

didasarkan atas faktor kemampuan murid, yaitu kepentingan pengembangan kepribadian murid; pandangan ini tidak bertentangan dengan Al-Ghazali.

Di sini guru dipandang sebagai pembimbing yang terpercaya oleh muridnya dan harus bertanggung jawab mengarahkan perkembangan mereka, ia berhak untuk mengarahkan kepada perkembangan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Jika murid bertentangan pendapat dengan gurunya, ia harus meninggalkan pendapatnya, namun mereka harus berkonsultasi dengannya, jika pendapat gurunya itu salah; karena kesalahan yang yang diperbuat oleh guru, menurut pandangan Al-Ghazali, lebih banyak gunanya di banding dengan kebenaran murid meskipun pendapat murid itu benar, Al-Ghazali menyatakan:

“Hubungan murid dengan gurunya bagaikan tanah subur yang tersiram air hujan deras, lalu terserap keseluruh bagian-bagiannya dan mau menerima keseluruhannya; jika guru menunjukkan suatu jalan dalam proses mengajar, maka ia wajib mengikutinya”.

Jelaslah bahwa Al-Ghazali menghendaki agar murid menaati asas-asas komunikasi antara guru dan murid atas dasar saling menghormati dan saling berinteraksi antara keduanya.

- d. bagi pelajar permulaan janganlah melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para ulama yang bersimpang siur, baik ilmu yang sedang di pelajarinya itu termasuk ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat. Sebab, yang demikian itu hanya akan menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam pikirannya sendiri, melemahkan semangatnya dan membuatnya putus asa untuk dapat meraih pengetahuan. Sebaiknya ia pertama-tama hanya

mengkhususkan diri untuk menguasai satu-satunya jalan (aliran) terpuji yang dipilihkan oleh gurunya. baru setelah itu, ia boleh mempelajari berbagai aliran beserta argumentasi masing-masing. Dan apabila gurunya itu tidak memiliki pendirian yang pasti dengan memili satu pendat saja untuk dijadikan pegangannya, karena kebiasaannya yang selalu mengutip bermacam-macam aliran dan apasaja yang dikatakan orang tentangnya, maka sebaiknya ia bersikap waspada terhadap guru seperti itu. Sebab, besar kemungkinannya ia akan lebih menyesatkan dari pada memberikan bimbingan positif. Seorang buta tidak akan mampu menuntun orang-orang buta seperti dirinya sendiri dan menunjukkan jalan yang benar bagi mereka.

- e. seorang pelajar jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, dan jika ia masih beroleh umur panjang, sebaiknya ia berusaha untuk mendalaminya. Janganlah menyia-nyiakan kesempatan waktu yang ada; jika tidak sempat maka ia hendaknya menekuni satu ilmu yang paling penting bagi dirinya dengan niat untuk mengamalkannya; sementara ia tetap mempelajari juga ilmu yang lainnya secara sepintas. Sebab, berbagai macam semua ilmu itu adalah saling berkaitan satu sama lain.

Dengan demikian Al-Ghazali menetapkan perlunya tahassus (spesialisasi) ilmu dalam arti luas, sehingga perlu adanya bidang studi umum yang komprehensif dalam pengajaran dan bidang studi khusus dalam pengajaran tingkat universitas. Pandangan demikian merupakan pandangan baru yang

dikemukakan oleh Al-Ghazali sebelum dikenal bidang-bidang studi tahassus seperti sekarang. Al-Ghazali menjelaskan hal ini sebagai berikut: Sesungguhnya mazha lama mengarahkan pengajaran kepada tujuan yang bersifat komprehensif (menyeluruh) dalam hal penguasaan ilmu dan seni”.

Oleh karena itu, jika kita amati di Negara-negara maju sekarang ini, maka kita tahu bahwa mereka memperluas tahassus dalam bidang studi dari ilmu pasti sampai kepada ilmu-ilmu filsafat, psikologi dan manajemen serta ilmu teknologi.

- f. seorang pelajar tidak boleh sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan harus memperhatikan urutan-urutannya dan memulai dengan ilmu yang paling penting, karena umur yang tersedia tidak cukup untuk menguasai semua bidang ilmu. Maka seorang penuntut ilmu cukup mengambil yang terbaik dari segala sesuatu dan mencurahkan segenap kemampuannya untuk menekuni ilmu yang mudah dipelajari hingga ia menyempurnakan ilmu yang paling mulia, yaitu ilmu agama dan syari’at karena mendekatkan anak didik kepada tuhan.

Bertolak dari sini Al-Ghazali berpandangan bahwa seorang murid tidak boleh di cekoki dengan berbagai macam ilmu atau teknik secara sekaligus dalam waktu bersamaan, akan tetapi secara teratur bertahap di mulai dari ilmu yang paling penting, karena umur manusia tidak dapat menjangkau seluruh ilmu yang ada, maka dari itu ia harus mengambil ilmu yang paling penting dan paling baik bagi dirinya. Kemudian dengan sekuat tenaga

berusaha untuk menyempurnakannya, sedang ilmu yang paling baik ialah ilmu akhirat.

- g. seorang pelajar jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum menguasai pokok bahasan lainnya yang menjadi pendukung ilmu tersebut. Karena semua ilmu itu tersusun secara bertingkat-tingkat menurut keharusannya. Sebahagian ilmu menjadi menjadi jalan bagi ilmu yang lainnya. Seseorang yang mendalami ilmu itu harus memelihara tingkat-tingkat pendalamannya sesuai dengan tahap-tahapnya.

Inilah teori Al-Ghazali yang disebut “teori tentang penyusunan bahan pengetahuan logis”. Pendidikan modern menentang teori ini, dan mendukung “teori tentang penyusunan pengalaman psikologis”, akan tetapi akhirnya teori Al-Ghazali tersebut tidak ditolak dan di ambil manfa’atnya untuk mensistematisasikan dan mengorganisasi pengajaran.

- h. Hendaknya ia berusaha mengetahui apa kiranya yang menjadikan sesuatu menjadi semuli-mulia ilmu. Ini dapat diketahui dengan memperhatikan dua hal: pertama, kemuliaan buah dari ilmu pengetahuan, kedua, kemantapan dan kekuatan dalil. Contohnya adalah ilmu agama dan ilmu kedokteran. Buah dari ilmu agama berhubungan dengan kehidupan abadi, sedangkan buah dari ilmu kedokteran berhubungan dengan kehidupan yang fana. Berdasarkan itu di ketahui, bahwa ilmu agama lebih mulia adanya.
- i. Tujuan menuntut ilmu di dunia ini adalah untuk menghiasi dan mempercantik batin dengan keutamaan serta mendekatkan diri kepada Allah

SWT. Sebaliknya, bukan bertujuan untuk mencari kedudukan, kekayaan dan popularitas. Tidak juga untuk mendebat orang-orang bodoh atau membanggakan diri di hadapan teman-teman atau bahkan meremehkan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu nahwu dan ilmu bahasa yang dikategorikan termasuk kedalam rumpun ilmu pengantar memahami Al-Qur'an dan Hadits. Dan juga beragam ilmu pelengkap yang hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah.

- j. Seorang penuntut ilmu hendaknya mengetahui hubungan antara suatu ilmu dengan tujuannya. Sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diutamakan. Manakala dari sekian ilmu yang perlu lebih dipentingkan. Arti dipentingkan di sini adalah dalam hubungannya dengan urusan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Jika sekiranya tidak bisa terpadukan keharmonisan urusan duniawi dan ukhrawi sekaligus seperti yang dikehendaki Al-Qr'an, maka hal yang lebih dipentingkan adalah orientasi ukhrawi. Dengan demikian, dunia ini ibarat tempat persinggahan sementara, badan sebagai kendaraan dan amal perbuatan sebagai proses perjalanan menuju pertemuan dengan Allah. Di sinilah tempat kenikmatan yang sebenarnya, meski memang hanya sedikit saja orang yang menyadarinya.

Dari sepuluh etika murid di atas dapat dikatakan bahwa Al-Ghazali memiliki corak pemikiran pendidika yang sesuai dengan konteks kekinian: *pertam*, bahwa kegiatan menuntut ilmu itu tiada lain berorientasi pada pencapaian ridha Allah SWT. karena ilmu itu berfungsi untuk

membersihkan jiwa manusia dari akhlak yang tercelah dan sifat-sifat yang buruk. Ilmu menyeru pada keluhuran jiwa manusia dan kemuliaan jasmani dan rohani sebagaimana. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu UU No. 2/1989, disebutkan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebahagiaan.

Kedu, etika peserta didik tersebut memperkuat teori ilhami yang oleh Al-Ghazali dijadikan sebagai landasan teori pendidikannya. Ia selalu menandakan, bahwa ilmu adalah merupakan cahaya yang diberikan Allah ke dalam hati manusia. *Ketiga*, meneguhkan tujuan agama dalam kegiatan menuntut ilmu. Bahkan tujuan agama merupakan tujuan puncak kegiatan dalam menuntut ilmu. *Keempat*, al-Ghazali menegaskan bahwa Ilmu merupakan keutamaan pada dirinya sendiri tanpa syarat. Sebab, ia adalah atribut kesempurnaan yang dimiliki Allah dan dengannya pula para malaikat dan para Nabi menjadi mulia karena ilmu.

2. Relevansi Etika guru dalam Proses Pembelajaran dalam konteks

kekinian

Dalam sebuah proses pembelajaran guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan,

kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru juga yang berperan penting dalam kaitannya dengan kurikulum, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan murid. Demikian guru berperan penting dalam hal sarana, lingkungan, dan evaluasi karena seorang gurulah yang mampu memanfaatkannya sebagai media pendidikan secara langsung bagi muridnya.

Dalam mengkomunikasikan pembelajaran kepada siswa. Peran guru sangat menentukan, yaitu terampil dalam berkomunikasi, bersikap lugas, cerdas, berwibawa, mengayomi, dan memberi dorongan kepada siswa, disamping itu guru memiliki pengetahuan yang banyak dari pada siswa, dan memiliki jiwa social budaya. Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, guru memang peran utama dan sangat penting. Oleh karenanya etika atau perilaku yang merupakan bagian dari kepribadiannya dalam proses pembelajaran, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Karena kepribadian adalah dinamis, maka dalam proses kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia itu pun berbeda-beda. Namun, karena setiap manusia itu mempunyai tujuan, maka dengan usaha yang sistematis dan terencana, maka kita dapat mengusahakan kepribadian seseorang sesuai

dengan tujuan akhir pendidikan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah supaya potensi peserta didik berkembang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, peran guru sangat menentukan sekali dalam proses pendidikan karena seorang guru adalah seorang yang harus di gugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berfikir, cara bicara, hingga cara berperilaku dan beretika sehari-hari. Oleh karena itu, etika guru pada dasarnya merupakan norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik, dikaitkan dengan pendidikan, pendidik (guru atau orang tua) dalam pendidikan agama harus memiliki karakteristik yang menyatu dalam totalitas keperibadiannya, sehingga terbentuk etika yang luhur dan sempurna.

Didalam proses pembelajaran etika yang luhur dan sempurna yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya

memang benar-benar mempunyai kewibawaan dan memperhatikan tata cara atau etika yang baik. Menurut Al-Ghazali guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah yang selain cerdas dan sempurna akhlaknya dan juga fisiknya, dengan demikian dapat menjadi contoh bagi muridnya. Bertolak dari sini, bahwa etika guru yang digariskan Al-Ghazali ratusan tahun yang silam masih mempunyai relevansi dengan sistem pendidikan nasional yang telah disebutkan diatas, sehingga dapat di aplikasikan dalam konteks pendidikan saat ini. etika guru yang di maksud adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kasih sayang terhadap anak didik.

Al-Ghazali mengatakan: “Memberikan kasih sayang kepada murid-murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri”.

Dengan demikian seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya sendiri. Jadi hubungan psikologis antara guru dan anak didiknya, seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif kedalam proses pendidikan dan pengajaran.

Sebagai mana pendapat Muhammad Yunus yaitu: “guru yang pintar dan menguasai pelajaran serta mengetahui ilmu pendidikan dan cara mengajar, tidak akan sukses dalam jabatannya, kecuali kalau ia menguasai murid-murid dengan sepenuh hati, serta menolong dan membantu mereka. Murid-murid yang lebih perlu dikasihi ialah murid-murid yang miskin,

datang dari rumah gubug, bajunya kotor, kelakuannya buruk, perkataannya kasar, mukanya masam, hatinya keras seperti batu: ia tiada mengasihii seorang juapun, karena ia tiada sadar bahwa ada seorang yang kasih kepadanya: ia tiada mengetahui arti peraturan, karena ia tidak melihat suatu yang teratur”.

Dengan demikian jika hal-hal yang telah digariskan oleh Al-Ghazali pada Sembilan abad yang lampau, diperhatikan, diindahkan dan dilaksanakan oleh para pendidik, mengajar dan para pemimpin masyarakat pada umumnya di zaman moderen ini, maka akan terwujudlah demokrasi dan pemerataan dalam pendidikan serta terealisir cita-cita pendidikan yang diharapkan.

b. Kedua adalah mengikuti jejak Rasulullah

Yaitu dengan tidak meminta upah atas pengajarannya, tidak bermaksud untuk mencari imbalan atau pun ucapan terimakasih, melainkan semata-mata mengajarnya karena Allah dan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepadanya). Tidaklah ia melihat apa yang telah dikerjakan guru kepada murid, akan tetapi kewajiban bagi murid untuk selalu mengingat budi baik guru kepadanya. Seorang guru harus merasa mendapatkan penghargaan, ketika para peserta didiknya mau membersihkan hati dan mendekatkan dirinya kepada Allah. Tugas guru dalam mengajarkan ilmu, sama halnya dengan mendapatkan sewaan tanah, lalu kamu Tanami. Sekiranya tidak

ada orang yang menuntut ilmu, maka kamu tidak akan mendapatkan hasil tanam itu.

- c. *Ketiga* adalah jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik.

Maksudnya, tidak menyimpan sesuatu nasihat untuk hari esok yaitu guru menasihati muridnya agar jangan mencari ilmu semata-mata ingin dibuat untuk mencari penghidupan. Seperti melarangnya dari mencari kedudukan sebelum patut memperolehnya dan melarang belajar ilmu yang tersembunyi sebelum menyempurnakan ilmu yang terang. Kemudian hendaknya ia selalu mengingatkannya bahwa tujuan sebenarnya dari upaya mencari ilmu adalah demi ber-*taqarrub* kepada Allah swt, dan bukannya demi meraih jabatan, kepemimpinan atau untuk bersaing dengan rekan sesamanya. Mengenai ini, hendaknya guru harus berusaha sedapat mungkin untuk menakutinya dari akibat buruk yang dapat menyimpannya. Dan apabila seorang guru itu memperkirakan bahwa muridnya itu tidak menuntut ilmu kecuali demi meraih keuntungan duniawi, hendaknya guru memperhatikan ilmu apakah yang diinginkan olehnya? Jika itu adalah ilmu tentang perbedaan pendapat dalam ilmu fiqih atau perdebatan dalam ilmu kalam, pemberian fatwa dalam pelbagai peristiwa pertengkaran, maka hendaknya seorang guru melarangnya dari semua itu. Sebab, ilmu-ilmu seperti ini tidak termasuk dalam ilmu-ilmu akhirat. Yang termasuk ilmu akhirat adalah ilmu untuk mengetahui tentang akhlak dan cara memperhalusnya.

d. *Keempat* adalah jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak yang buruk. Tidak secara terang-terangan tapi hendaknya gunakan sindiriran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan.

Dengan demikian, menurut peneliti ungkapan Al-Ghazali ini sangat relevan kalau di terapkan pada pendidikan saat ini. Karena seorang guru harus selalu menasehati anak didiknya dan melarangnya dari akhlak yang tercela, dengan cara yang lembut, sopan, dan seorang guru juga harus mempunyai pandangan yang penuh dengan kasih sayang. Jadi, sebelum para guru menasehati anak didiknya dengan akhlak yang baik, sudah barang tentu guru harus sudah mengamalkan atau berakhlak yang baik pula. Bagaimana mana anak didik mempunyai akhlak yang baik, sedangkan gurunya tidak berakhlak. Oleh karenanya, kalau ada anak didiknya yang melanggar atau nakal, maka seorang guru tidak boleh membentak dan menyindir dengan kasar. Tetapi menyindir dengan halus. bukannya dengan cara yang tegas, keras, mata yang melotot, serta terang-terangan. Sebab dengan cara yang terang-terangan semacam itu akan dapat menghilangkan wibawah seorang guru. Jadi, yang patut seorang guru bersikap lurus atau istiqomah, kemudian menasehati si murid bersikap lurus. Kalau tidak, maka nasehat itu tidak berguna, kerana meneladani perbuatan lebih kuat daripada meneladani perkataan.

e. *Kelima* adalah orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu seyogyanya untuk tidak memburukkan ilmu-ilmu yang diluar keahliannya di kalangan muridnya. Seperti Guru ilmu bahasa biasanya memburukkan ilmu fiqih. Guru ilmu fiqih memburukkan ilmu hadist dan tafsir, di mana hal itu semata-mata menukil dan mendengar. Itu adalah peri keadaan orang-orang yang lemah. Dan tidak ada pemikiran akal padanya.

Bahwa seorang guru disuatu bidang ilmu tertentu, hendaknya membuka pintu seluas-luasnya bagi muridnya untuk mempelajari hal-hal lainnya. Dan sekiranya ia menguasai berbagai bidang ilmu, hendaknya ia mengajarkan kepada murid-muridnya secara bertahap, dengan meningkatkan ke mampuan mereka, dari satu peringkat ke peringkat lain yang lebih tinggi.

f. *Keenam* adalah terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid. Ia tidak menyampaikan kepada murid sesuatu pelajaran yang tidak terjangkau oleh akalnya.

Dalam hal itu mengikuti penghulu manusia yaitu Nabi SAW, di mana beliau bersabda:

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ أَوْهَنَا أَنْ نُزِيلَ النَّاسَ مِنْ أَدْرَائِهِمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: *kami golongan para Nabi diperintahkan untuk menempatkan mereka pada kedudukan mereka, dan berbicara kepada mereka menurut kadar akal mereka.*

- g. *Ketujuh* adalah hendaklah seorang guru harus mengajar muridnya yang pemula dengan pengajaran yang simpel dan mudah di fahami, karena jika pelajarannya terlalu muluk-muluk maka hal tersebut akan membuat murid merasa minder dan tidak percaya diri.

Dengan demikian, seorang guru tidak boleh mengajarkan ilmu pengetahuan kepada muridnya yang mana ilmu pengetahuan yang di ajarkan itu di luar kemampuan akal pikirannya si murid dan juga ilmu yang belum dapat di capai oleh kecerdasan akal muridnya. Maksudnya seorang guru jangan mengatakan ilmu ini masih ada lagi yang lebih dalam dan lebih detail. Karena hal yang sedemikian itu akan menimbulkan ke malasan, ketidak sukaan, serta akan menjauhkan si murid dari ilmu itu dan mengacaukan pikiran mereka.

- h. *Kedelapan* adalah guru itu mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimanapun ilmu hanya diketahui dengan mata hati (*basha'ir*), sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (*abshar*). Pemilik *abshar* jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan pemilik *basha'ir*, sehingga bila terjadi kontradiksi antara ilmu dan amal, tentu akan menghambat keteladanan.

Dengan demikian, dari perkataan tersebut jelaslah bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang di perintahkan, menjahui apa yang di larangnya dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang di ajarkannya,

karena tindakan dan perbuatan guru adalah menjadi teladan bagi anak didiknya. Jadi seorang guru konsekuen dan mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah, dan larangan dengan amal perbuatan Guru, karena yang lebih penting adalah perbuatannya, bukan ucapannya. Seorang Guru harus benar-benar dapat di guguh dan di tiru: artinya segala tutur katanya, segala anjurannya, segala nasehatnya yang harus benar-benar dapat di pergunakan sebagai pegangan, sebagai pedoman, dan segala gerak-geriknya, segala tingkah lakunya, segala perbuatannya harus benar-benar menjadi contoh yang baik, sebagaimana Rasulullah SAW memberikan contoh kepada umatnya.

Bila dicermati secara mendalam tentang etika peserta didik dan etika guru di atas, tampak jelas bahwa Al-Ghazali menghendaki tertanamnya nilai-nilai akhlak, peribadatan, ketuhanan, dan usaha-usaha pembersihan jiwa dari kepentingan duniawi bagi para guru dan peserta didik. Karakter demikian ditinjau dari sudut pandang Islam adalah dapat meningkatkan motif belajar guru-peserta didik yang tampak pamri, dan belajar itu sendiri menjadi amal ibadah bagi yang melakukannya. Dalam Undang-Undang guru dan dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan secara rinci empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: kompetensi profesional, pedagogik, sosia dan kepribadian. Dalam kompetensi guru yang terakhir, yakni kompetensi kepribadian inilah maka konsep dasar

tentang etika guru yang disampaikan oleh Al-Ghazali sangat relevan dan sebagian besar bisa diaplikasikan terhadap pendidikan modern saat ini.

Walaupun demikian, seiring dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pendidikan yang menempatkan posisi guru bukan hanya sebagai panggilan jiwa untuk mengajar, namun juga memiliki posisi strategis sebagai sebuah profesi, maka konsep kehidupan yang menjauhi dari dari orientasi duniawi, materi dan tanpa imbalan kesejahteraan yang dihadapi oleh guru saat ini. Sebagai sebuah profesi, guru, sama seperti profesi yang lain semisal dokter, hakim, pengacara, menteri, dan lain-lain. Semua diuntut untuk pekerjaan yang dihargai dengan penghasilan yang layak atau sesuai. Guru bisa tetap melaksanakan fungsi akhlak, pribadatan, dan pensucian jiwa, tanpa harus meninggalkan haknya untuk memperoleh penghidupan atau penghasilan atas jerih payahnya dalam melaksanakan tugas mengajar.